

BAB II

BENCANA TSUNAMI DI ACEH TAHUN 2004 DAN KETERLIBATAN

UNICEF DIDALAMNYA

Pada bab ini akan dijelaskan tentang Tsunami yang terjadi di Aceh, apa yang terjadi setelahnya, lalu keterlibatan lembaga asing dalam memberikan bantuan untuk proses pembangunan Aceh, serta gambaran umum dari lembaga asing UNICEF yang melakukan bantuan pembangunan di Aceh.

1. Tsunami di Aceh tahun 2004

Hari Minggu, tanggal 26 Desember tahun 2006, hari dimana yang pada umumnya digunakan untuk bersantai, berkumpul dengan keluarga, tidak berlaku bagi masyarakat Aceh pada pagi itu. Sekitar pukul 8 pagi WIB, terjadi gempa dahsyat dengan kekuatan 9,1 skala richter. Gempa tersebut berlangsung sekitar 10 menit, dikatakan bahwa adanya tubrukan antara dua lempeng dibawah laut, sehingga gempa besar tersebut tidak terelakan terjadi. Pusat gempa berada didasar laut sekitar 20-30 km lepas pantai. Setelah gempa besar itu terjadi, air laut mulai surut. Ketika itu air pantai mengalami surut panjang hingga sekitar 30 meter yang memperlihatkan banyaknya binatang laut mulai terdampar disepanjang pesisir. Banyak dari masyarakat Aceh yang masih belum tersadarkan akan bahaya yang akan mereka hadapi, banyak yang masih belum menyadari bahwa tanda-tanda tersebut adalah tanda-tanda akan terjadinya Tsunami. Kurangnya ilmu yang dimiliki oleh masyarakat akan apa itu tsunami menghasilkan tidak mawas diri dan segera bergegas untuk mengevakuasi diri. Masih banyak dari masyarakat pesisir pantai yang tetap diam disekitar pantai, bahkan mengambil ikan yang berserakan

disepanjang pesisir karena kondisi air laut yang surut. Gempa yang terjadi bertitik pusat di Samudera pasifik, hanya dalam beberapa jam saja gempa ini sudah mencapai daratan Afrika. Selain itu, gempa yang terjadi didasar laut juga terjadi di beberapa negara seperti Sri Lanka, Thailand, India, Afrika Selatan dan beberapa wilayah disekitarnya.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada pada jalur *Ring of Fire*, merupakan zona dimana terdapat banyak aktifitas seismik. Negara yang terletak pada posisi ini terkenal rawan terhadap berbagai bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, meletus gunung berapi, dan lain lain. Tsunami yang telah terjadi memberikan dampak buruk baik fisik maupun psikologis.

Pada tanggal 27 Desember, atau sehari setelah bencana tersebut berlangsung, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan tsunami di Aceh sebagai bencana kemanusiaan terbesar yang pernah terjadi. Bantuan internasional mulai digerakkan menuju kawasan bencana. Kawasan terparah yang dilanda tsunami adalah Aceh, Khao Lak di Thailand dan sebagian Sri Lanka dan India. Pada tanggal 30 Desember, Sekretaris Jendral PBB saat itu, Kofi Annan, menyebut jumlah korban sedikitnya 115.000 orang tewas. Jerman mengirim pesawat militer yang berfungsi sebagai klinik darurat ke kawasan bencana. Militer Jerman Bundeswehr dikerahkan untuk membantu korban bencana. Hari selanjutnya, 31 Desember, Indonesia dinyatakan sebagai kawasan bencana tsunami terparah. Pemerintah Indonesia menyebut korban tewas akan melebihi 100.000 orang.¹

¹ Dikutip dari "Kronologi Bencana Tsunami 2004 di Aceh", DW, <http://www.dw.com/id/kronologi-bencana-tsunami-2004-di-aceh/a-18146413>(diakses 28 Februari 2018)

Pada peristiwa tsunami tersebut, 236.116 jiwa meninggal dunia dan 74.000 dinyatakan hilang karena jasadnya tidak ditemukan. Selain itu, terdapat 514.150 jiwa yang secara spontan menjadi pengungsi karena kehilangan rumah dan tempat tinggal.²

Bencana tsunami tersebut menimbulkan kerusakan Wilayah sepanjang sekitar 1.000 km dengan total luas kerusakan mencapai 12.345 km persegi. Untuk melakukan perbaikan dengan luas daerah yang begitu besar tersebut, tentu saja pengalokasian dana untuk perbaikan infrastruktur tidaklah memiliki nominal uang yang kecil. Total ruas jalan yang rusak mencapai 300 km, 120 jembatan rusak berat, 120.000 rumah yang rusak, dan 14 pelabuhan laut tidak berfungsi. Hal itu mengakibatkan akses menuju daerah kabupaten/kota yang terputus akibat kerusakan tersebut terhambat dan pendistribusian kebutuhan material terganggu. Banyak dana yang dialokasikan untuk pembangunan dan perbaikan infrastruktur Kota Banda Aceh, terutama, setelah tsunami.³

Infrastruktur serta bangunan-bangunan mengalami kerusakan cukup parah. Jalanan terbelah, banyak jembatan roboh, rumah-rumah yang rata dengan tanah, terutama rumah-rumah yang berlokasi dekat dengan laut, hancurnya perindustrian. Musibah gempa dan tsunami yang terjadi setidaknya telah menghancurkan dua belas wilayah (kabupaten dan kota) di Aceh, banyaknya kerugian baik nyawa maupun harta dalam peristiwa ini. Kehilangan sanak saudara, harta benda, tempat tinggal, serta fasilitas umum yang sudah tidak dapat lagi digunakan pasca musibah tersebut. Proses pengembalian segala kerusakan yang ada di Aceh tidak bisa

² Nurul Hartini, N, Bencana Tsunami dan Stres Pasca Tsunami pada Anak, 2009, hlm 259

³ Dikutip dari Izza Yusriyah, "Keadaan Infrastruktur Kota Banda Aceh Pasca Gempa Bumi Dan Tsunami", Planologi 2016 ITB, 5 Juli 2016, <https://medium.com/planologi-2015/keadaan-infrastruktur-kota-banda-aceh-pasca-gempa-bumi-dan-tsunami-78776755d714>, 28 Februari 2018.

memakan waktu yang sebentar. Pembangunan yang terjadi di Aceh banyak dibantu oleh pihak asing dikarenakan kebutuhan sarana prasarana yang tidak sedikit. Anak-anak yang menjadi korban dan selamat atas musibah ini tentunya juga harus diselamatkan hidupnya kedepan, oleh karena itu banyak anak-anak yang diadopsi dan diasuh oleh orang-orang di luar Aceh, dan tidak jarang pula orang asing yang mengadopsi anak-anak korban Tsunami di Aceh. Peristiwa ini sangat menjadi sorotan dunia, karena wilayah yang terkena musibah mencakup beberapa negara. Setelah hampir dua tahun, ternyata masih banyak keluarga yang kekurangan pendapatan rutin, dan masih terus tinggal di tempat penampungan sementara. Pemulihan mata pencaharian membutuhkan waktu lebih lama dari yang diperkirakan, seperti membangun rumah dan infrastruktur untuk layanan sosial. Dan anak-anak dari generasi tsunami, meskipun sebagian besar dari mereka berharap kehidupan yang lebih baik, belum sepenuhnya mendapatkan kembali rasa normal dikehidupan sebelumnya. Artinya, *Human Security* mereka masih terancam, karena selang beberapa tahun berlalu kendala yang dihadapi masih belum adanya kesejahteraan untuk individu yang berdampak buruk bagi orang-orang disekitarnya. Sehingga perlu adanya pemahaman bahwa bencana ini adalah suatu peristiwa yang mengancam keamanan manusia, apa itu keamanan manusia? Ada beberapa poin penting mengenai apa itu *Human Security* yang perlu diperhatikan dalam kasus bencana alam seperti ini;

- *Human Security* berfokus pada kehidupan individu, yang berbeda dengan model keamanan negara. Jika yang diperhatikan adalah kesejahteraan pada individu, maka korban tsunami Aceh, terutama anak-anak adalah mereka yang

terancam *Human Security*-nya. Dalam beberapa aspek kehidupan mereka banyak mengalami kekurangan. Disisi lain, Indonesia memang negara damai dan tidak berkonflik, tapi nasib setiap individu yang menjadi korban Tsunami di Aceh tidak begitu saja dikatakan baik hanya karena negeranya damai.

- Adanya risiko penurunan kehidupan manusia yang kemudian menjadi fokus dalam *Human Security*. Banyaknya korban yang belum terevakuasi dalam waktu dekat pasca Tsunami Aceh, serta wabah penyakit yang banyak terjangkit dalam diri korban menjadi bukti bahwa perlu adanya penanganan lanjutan terhadap para korban yang sudah merasa terancam.
- *Human Security* juga fokus pada hak dasar manusia, dimana para korban, yang menjadi “korban” butuh untuk ditolong. Dan pihak lain, yang ada dalam situasi damai dan aman berkewajiban menolong.⁴

Setelah memahami bahwa Tsunami merupakan sebuah bencana yang mengancam keamanan manusia, untuk selanjutnya dalam proses mengembalikan Aceh seperti semula banyak dibantu oleh banyak pihak. Dari lembaga-lembaga domestik hingga lembaga-lembaga internasional. Keterlibatan mereka banyak memberikan dampak baik dan kelancaran dalam pembangunan. Banyaknya keterlibatan pihak asing juga menjadikan adanya kerjasama antara lembaga yang satu dengan yang lain untuk saling mendapatkan dukungan serta kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan.

⁴Dikutip dari www.oecd.org. *Security And Human Security : An Overview Of Concepts And Initiatives. What Implications For West Africa?* Pada tanggal 9 Maret 2018

2. Keterlibatan lembaga-lembaga asing pasca tragedi tsunami di Aceh tahun 2004

Pasca tsunami yang terjadi di Aceh banyak memberikan dampak buruk bagi lingkungan disana, sehingga masuklah berbagai macam bantuan dari pihak asing. Bantuan yang datang dari luar negeri adalah bantuan pengiriman komoditas, bantuan teknis, serta bantuan dalam hal pendanaan. Tujuan dari adanya bantuan ini adalah menciptakan kesejahteraan, dalam bentuk pemberian uang, tenaga manusia, makanan, atau perlengkapan-perengkapan lain. Selain itu juga dalam rangka melakukan promosi pembangunan ekonomi yang dapat dilakukan dalam jangka pendek yang biasa dilakukan oleh suatu negara terhadap negara yang terkena bencana alam.⁵

Salah satu bencana yang menjangkit banyak bantuan luar negeri dari berbagai negara di belahan dunia adalah bencana tsunami yang terjadi di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 silam. Dalam pengajuan bantuan-bantuan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga asing hingga proses pengerjaannya disebut dengan keterlibatan. Keterlibatan pihak asing dinilai banyak member manfaat bagi mereka yang mendapatkan bantuan. Namun perlu diketahui bahwa beberapa bantuan asing yang masuk tetap menimbulkan perdebatan apakah bantuan tersebut benar-benar dapat berguna atau tidak dapat diolah oleh pihak penerima. Karena ada beberapa perdebatan tersebut maka beberapa lembaga mulai membentuk indikator keefektifan bantuan yang sesuai untuk diterima oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Indikator-indikator tersebut yang kemudia akan dijadikan acuan keterlibatan mereka dalam membantu suatu wilayah yang terkena bencana alam.

⁵Akbar, "Efektivitas Bantuan Luar Negeri di Aceh selama 2004-2010 setelah Tsunami Samudra Hindia tahun 2004", Jurnal Hubungan Internasional, hlm 32, 2016.

Bantuan yang resmi mengacu pada hibah dari donor-donor resmi yang disalurkan ke negara-negara berkembang, juga berkaitan dengan keakuratan informasi yang didapat, supaya donor yang telah dihasilkan dari pihak-pihak resmi dapat tepat sasaran. Juga dibutuhkan koordinasi serta komunikasi yang baik antar pemerintah setempat dengan pihak pendonor supaya dana yang diberikan bisa diolah dengan baik.⁶

Pada beberapa tahun terakhir bencana alam di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dengan berbagai macam pengalaman telah menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah serta penanggung jawab lokal dengan kapasitas yang mereka miliki mampu melakukan tanggap darurat terhadap bencana skala kecil dan menengah. Bencana besar seperti tsunami Aceh, disadari bahwa membutuhkan bantuan lembaga-lembaga internasional.⁷

Keterlibatan yang dilakukan oleh pihak asing sejatinya memiliki aturan-aturan dan tatanan yang sudah jelas tertulis, sehingga perlu adanya persetujuan diantara dua pihak yaitu antara pendonor, dengan yang akan diberikan donor. Tercantum dalam UU No 27 Tahun 2007 mengenai Penanggulangan Bencana bahwa memberikan kesempatan kepada mereka para pemangku kepentingan untuk dapat melibatkan diri dalam penyelesaian penanggulangan bencana termasuk lembaga Internasional dan lembaga-lembaga asing lain non-pemerintah. Bagi lembaga-lembaga tersebut yang turut ambil peran dalam penanganan suatu bencana alam sudah diatur sedemikian rupa dalam Bab III pasal 7 angka 1 huruf d dan angka 2 serta pada Bab VI Pasal 30 UU No 24 Tahun 2007 mengenai

⁶ Ibid

⁷ Dikutip dari “Pedoman Peran serta lembaga internasional dan lembaga asing Non pemerintah pada saat tanggap darurat Badan nasional penanggulangan bencana BNPB.”
<https://bnpb.go.id/uploads/migration/pubs/31.pdf>. tanggal 7 Mei 2018

Penanggulangan Bencana dan Peraturan Pemerintah No 21 dan 23 Tahun 2008 mengenai Peran Serta Lembaga Internasional dan Lembaga Asing Non-pemerintah dalam menanggulangi bencana. Lembaga-lembaga asing tersebut dapat ambil peran dalam membantu penanggulangan bencana apabila pemerintah menyatakan membutuhkan ataupun menerima tawaran bantuan yang dapat masuk dan sesuai dengan aturan serta kebutuhan daerah yang terkena bencana.⁸ Jadi lembaga-lembaga asing, apapun keadaannya tetap memerlukan komunikasi dan koordinasi yang baik agar bisa masuk dan membantu, aturan-aturan seperti ini baik sebenarnya untuk dipatuhi agar tidak terjadi penyalahgunaan atau pengambilan kesempatan oleh pihak-pihak asing terhadap korban yang lemah.

Dalam mengatur bantuan-bantuan yang masuk supaya dapat diterima dan dipergunakan sesegera mungkin serta tepat pada sasaran, dan memiliki manfaat yang besar bagi para korban, yaitu dengan tetap memperhatikan aturan perundang-undangan yang berlaku, untuk itu diberlakukan aturan bagi pelaksanaan aksi kemanusiaan internasional berupa pedoman peran serta Lembaga Internasional dan Lembaga asing non-pemerintah pada saat terjadi situasi tanggap darurat. Terciptanya pedoman ini adalah hasil koordinasi dari adanya aturan-aturan lembaga-lembaga internasional dan lembaga asing non-pemerintah.⁹

Pedoman yang dibuat memiliki maksud dan tujuan untuk dijadikan panduan bagi lembaga-lembaga yang memiliki kepentingan dalam upaya memberikan bantuan bagi para korban bencana alam. Pedoman ini juga dibuat untuk melancarkan bantuan yang datang dari pihak asing pada saat melakukan

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

aksi kemanusiaan, agar lebih terarah dan bertanggung jawab selama melakukan pekerjaannya.¹⁰

Dalam bencana alam tsunami di Aceh kali ini banyak sekali lembaga-lembaga luar masuk dan melibatkan dirinya disana. Diantaranya adalah *World Bank, Save The Children, AusAid, ILO, ICRC, UNICEF*, serta masih banyak lagi. Tidak dipungkiri memang bantuan asing sangat dan banyak membantu dalam hal pendanaan, dan fokus masing-masing dari tiap lembaga asing juga dapat membagi kerja penyelesaian permasalahan yang ada di Aceh. Salah satu yang berpengaruh besar adalah kehadiran UNICEF dalam membantu anak-anak di Aceh untuk memperbaiki masa depannya.

Segera setelah bencana tsunami terjadi, UNICEF menjalankan perannya, dalam waktu 48 jam, UNICEF telah tiba di Aceh dan memimpin operasi darurat pemulihan bagi para korban Tsunami Aceh.¹¹ Peran penting dilakukan dalam rangka menyelamatkan anak-anak dari kematian akibat penyakit, membantu mereka untuk bangkit dari pengalaman yang membuat trauma, membawa mereka kembali bersekolah, serta mempersatukan mereka kembali dengan orang tua atau wali mereka. Hal-hal seperti pembangunan sekolah serta bantuan kesehatan yang difokuskan pada anak-anak sangat membantu mereka untuk menyelamatkan hidupnya dalam jangka panjang.

Yang kemudian akan dijelaskan lebih lanjut tentang gambaran umum UNICEF, bagaimana terbentuknya, fungsi, tujuan serta bagaimana UNICEF pertama kali masuk ke Indonesia.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Dikutip dari https://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Tsunami_Response_Brief_-_Bahasa_Indonesia.pdf tanggal 7 Mei 2018

3. Gambaran umum UNICEF

Diantara banyaknya lembaga asing yang melibatkan diri pasca tsunami di Aceh salah satu yang paling berpengaruh bagi keberlangsungan hidup anak-anak adalah UNICEF, lembaga Swadaya yang bergerak dalam bidang perlindungan anak, yaitu UNICEF (*United Nations Children's Fund*). Singkatnya. Penulis akan memberikan sedikit gambaran umum mengenai UNICEF, bagaimana terbentuknya, bagaimana UNICEF masuk ke Indonesia, dan bagaimana sistem kerja yang dilakukan oleh UNICEF mengacu pada tujuan, fungsi, dan struktur.

UNICEF (*United Nations Children's Emergency Fund*) merupakan sebuah Organisasi Internasional yang didirikan oleh PBB. Organisasi ini terbentuk pada tanggal 11 Desember 1946, tepatnya di kota New York. Herbert Hoover yang merupakan presiden ke 31 Amerika Serikat ialah salah satu tokoh dibalik berdirinya UNICEF. Selain Herbert Hoover, Maurice Pate juga berperan besar dalam berdirinya UNICEF. Beliau menjadi "*Executive Director*" pertama UNICEF, hingga tahun 1965. Sebelum bergabung dengan UNICEF, Pate sudah cukup bekerja sebagai aktivis peduli lingkungan. Dalam artian, beliau sudah berpengalaman dalam kegiatan dibidang sosial dan lingkungan, contohnya seperti kontribusinya dalam *American Relief Administration* memberikan makan bagi anak-anak korban perang di Polandia. Atau saat beliau tergabung dalam *American Red Cross* sebagai direktur yang menyuplai kebutuhan para tawanan selama perang berlangsung. Pada tahun 1946, Pate menganalisa kebutuhan dari anak-anak.

Pasca berakhirnya perang dunia II, yang merupakan peperangan terbesar karena wilayah yang terlibat cukup luas, dan serta banyaknya korban anak-anak dan wanita berjatuhan khususnya di wilayah Eropa sehingga anak-anak di Eropa harus menghadapi situasi kelaparan dan banyak terjangkit penyakit. Peran utama UNICEF dalam tragedi ini adalah menyediakan makanan, pakaian, dan obat-obatan bagi mereka.

Sempat berhenti beroperasi, UNICEF yang dirasa dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak, akhirnya oleh PBB resmi didirikan secara permanen pada tahun 1953, bulan Oktober. Badan ini diberi nama resmi “*United Nations Children’s Fund*” (Dana PBB Untuk Anak-anak), dan tetap mempertahankan akronimnya yang sudah begitu terkenal. Dengan menyisihkan perbedaan antara kemanusiaan dan tujuan pembangunan, UNICEF mulai menjangkau negara-negara terbelakang dalam proyek-proyek utama seperti menyakut gizi, pelayanan kesehatan primer dan pendidikan dasar bagi ibu dan anak, yang melibatkan sebanyak mungkin anggota masyarakat.¹²

Kampanye pertama yang dilakukan oleh UNICEF bisa dikatakan sukses, yaitu pengadaan kampanye melawan penyakit “*yaws*”, dimana penyakit ini menyerang banyak anak-anak pada masa itu. Selain itu pada tahun 1959 pada pertemuan PBB juga mendeklarasikan Hak Bagi Anak, diantaranya seperti hak anak untuk diberikan perlindungan, pendidikan, dijaga kesehatannya, serta nutrisi yang baik dan mencukupi. Seiring berjalannya waktu, UNICEF juga melebarkan sayapnya didunia pendidikan,

¹²Rudy, *Administrasi dan Organisasi Internasional*, 1993.

jika selama ini UNICEF terlihat fokus pada bidang kesehatan, UNICEF juga menyeimbangkan untuk terjun didunia pendidikan. Mulai khawatir dengan kondisi dunia pendidikan, UNICEF memulai dengan pelatihan para guru-guru, lalu melengkapi perlengkapan untuk bersekolah. Hingga akhirnya pada tahun 1965 UNICEF mendapat penghargaan dengan prestasi “*for the promotion of brotherhood among nations*”. Dan berbagai macam prestasi lain UNICEF yang mengukir sejarah seiring dengan perjalanan dan perkembangan waktu.¹³

Pada tahun 1965, UNICEF mendapatkan hadiah Nobel Perdamaian yang merupakan pengakuan bahwa kesejahteraan anak saat ini tidak terpisahkan dari perdamaian dunia kedepannya. Mandat UNICEF menginginkan perencanaan program bergeser sampai keluar proyek-proyek sektoral. Mengaitkan proses sosial dengan pengembangan umat manusia. UNICEF menanggapi kebutuhan strategis ini yaitu, pertama-tama dengan perencanaan program-program di suatu negara (*Country Programming*) dan kemudian dengan pendekatan dan pelayanan untuk masyarakat.¹⁴

Semua pendapatan/dana UNICEF berasal dari sumbangan sukarela, baik dari pemerintah, badan-badan antar pemerintah, lembaga-lembaga swadaya masyarakat dan bahkan perorangan. Sebagian besar sumbangan adalah untuk sumber umum UNICEF. Pendapatan lain dapat diperuntukkan dan diolah masuk ke proyek-proyek tambahan yang disetujui oleh Dewan, atau untuk bantuan darurat dan rehabilitasi. Untuk meningkatkan identifikasi biaya, UNICEF terus meningkatkan prosedur-prosedurnya untuk

¹³https://www.unicef.org/about/who/index_history.html dikutip tanggal 15 Januari 2018

¹⁴Rudy, Administrasi dan Organisasi Internasional, 1993, hlm.136

persiapan proyek-proyek yang dibiayai dengan dana tambahan dan untuk mengadakan pembicaraan dengan donor-donor dan pemerintah-pemerintah yang diberi bantuan. Direktur Eksekutif memberikan otorisasi pengeluaran-pengeluaran untuk memenuhi komitmen-komitmen yang diwujudkan dalam bentuk program-program dan telah disetujui oleh Dewan untuk bantuan dan anggaran administrasi. Untuk program kerjasama dengan suatu pemerintah, pengeluaran yang telah disetujui tercermin dalam persetujuan-persetujuan berkala antara pemerintah dan UNICEF.¹⁵

Selain bergantung pada dana sukarela untuk menjalankan program-programnya, hal lain yang dilakukan oleh UNICEF adalah menyadarkan masyarakat umum akan pentingnya memenuhi kebutuhan bagi anak-anak. Sehingga masyarakat bisa menyalurkan bantuannya paling tidak melalui donasi UNICEF yang nantinya akan disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Memiliki sejarah yang panjang dalam memberikan bantuan kemanusiaan membuat UNICEF mengalami berbagai macam perubahan sejak dulu hingga sekarang. Perubahan-perubahan tersebut tentunya merupakan perubahan kearah yang jauh lebih baik. UNICEF sudah banyak menjangkau diberbagai negara hingga ke daerah-daerah terpencil untuk melakukan aksi kemanusiaannya. Salah satu negara yang akhirnya kemudian dimasuki oleh UNICEF adalah Indonesia.

Pada tahun 1950, kerjasama resmi antara UNICEF dan Indonesia terjalin untuk pertama kalinya. Namun, bantuan kemanusiaan pertama yang dilakukan UNICEF di Indonesia terjadi pada tahun 1948, ketika Lombok

¹⁵UNICEF, "Literacy, Healt Nutrition and Income", 1983.

mengalami kekeringan hebat. Selain terjalannya kerjasama resmi untuk pertama kali, pada tahun 1950 pula Dr. J. Nirula terpilih sebagai kepala perwakilan UNICEF pertama di Indonesia. Dokter ini berkebangsaan India. Masa baktinya berjalan selama 10 tahun, yang kemudian digantikan oleh Mr. Milton Gregg yang sebelumnya merupakan Kabinet di Kanada.

UNICEF merupakan mitra Indonesia yang memiliki komitmen dalam membangun kehidupan anak-anak dan para wanita, karena memiliki prioritas memperbaiki kesehatan anak di Indonesia beserta keluarganya. Dan semakin berkembang pada tahun 1960-an ketika fokusnya tidak hanya sekedar kesehatan dan kemiskinan pada anak, namun juga menjunjung kesejahteraan anak. Pada tahun-tahun berikutnya UNICEF mampu melaksanakan program-program yang lebih berbobot dibanyak provinsi secara meluas.

Indonesia dan UNICEF menandatangani perjanjian kerjasama baru untuk Rencana Pembangunan Lima Tahun 2006-2010 yang terfokus pada enam program: Pendidikan, Kesehatan, Air dan Sanitasi, Memerangi HIV dan AIDS, Perlindungan Anak dan Keadaan Darurat. Kerjasama untuk tahun 2010 ditandatangani pada tanggal 12 Januari 2010.¹⁶

UNICEF juga memiliki banyak program kerja yang dilaksanakan di Indonesia guna memperbaiki kehidupan anak-anak di Indonesia, seperti pada bidang Kesehatan dan Gizi, dimana angka-angka terjangkit penyakit bagi anak-anak di Indonesia khususnya didaerah-daerah tertinggal masih terbilang tinggi, dan masih sangat diperlukan untuk menyadarkan

¹⁶ Dikutip dari “Sejarah Singkat UNICEF di Indonesia”, UNICEF Indonesia, https://www.unicef.org/indonesia/id/overview_3108.html, (diakses 3 Februari 2018)

masyarakat agar sama-sama dapat mencegah berbagai macam penyakit tersebut. Selain penanganan terhadap para korban dibagian kesehatan, UNICEF juga berperan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kesehatan, serta mendukung kegiatan-kegiatan peduli lingkungan dan peningkatan kualitas pelayanan untuk kesehatan.

Masih berkaitan dengan isu kesehatan dan Gizi, kali ini UNICEF juga melakukan aksinya dalam sebuah isu seputar kesehatan yang korbannya banyak terdapat dari kalangan remaja. Terdapat satu lagi hal yang cukup menjadi ancaman serta hambatan bagi perkembangan hidup para penerus bangsa di Indonesia, pergaulan bebas masa kini membuat anak-anak sulit untuk memilih mana yang seharusnya dihindari dan mana yang tidak. HIV/AIDS cukup menjadi isu penting bagi UNICEF untuk dibenahi, berupaya agar remaja sekarang paham betul resiko dari HIV/AIDS, dan meningkatkan kepedulian bagi mereka yang hidup dengan mengidap HIV/AIDS.

Kepedulian UNICEF akan kesehatan bagi anak-anak demi berlangsungnya kehidupan mereka dan keluarga memang patut dipuji. Tidak berhenti pada dua isu kesehatan diatas, UNICEF juga turut andil dalam isu kesehatan yang melibatkan lingkungan. Persoalan air serta lingkungan yang bersih masuk dalam tugas UNICEF. Air yang merupakan kebutuhan pokok manusia untuk dikonsumsi sehari-hari nyatanya masih banyak wilayah yang sulit untuk mendapatkannya. Kekurangan air jelas berdampak kendala pada kehidupan sehari-hari. Sejauh ini UNICEF masih mengupayakan terpenuhinya kebutuhan air.

Bagian-bagian utama dari kegiatan dan program UNICEF di Indonesia mencakup penanganan kualitas air yang tidak memadai, cakupan sanitasi yang rendah dan kebersihan yang kurang. Bidang itu menjadi tantangan-tantangan karena memiliki dampak pada kesehatan, gizi, pencapaian pendidikan anak dan keluarga. Mengetahui bahwa anak dapat berperan sangat efektif dalam mengubah perilaku masyarakat mereka yang lebih luas, kami juga mendukung prakarsa kebersihan dan sanitasi berbasis sekolah melalui pemberian panduan tentang bagaimana meningkatkan fasilitas dan sarana sanitasi di sekolah, dan mengembangkan serta melaksanakan promosi kebersihan yang efektif di kelas-kelas. Ini tidak hanya membantu mempromosikan kebersihan yang baik dan arti penting sanitasi yang tepat di suatu komunitas, namun juga meningkatkan lingkungan fisik pembelajaran sehingga anak didorong untuk bersekolah dan berprestasi lebih baik di sekolah.¹⁷

Selain terjun di bidang kesehatan, dengan berbagai permasalahan yang ada di Indonesia, UNICEF juga masuk dalam bidang Pendidikan. Pada dasarnya pendidikan merupakan hal yang wajib dimiliki oleh setiap anak sebagai bekal untuk melanjutkan hidup. UNICEF mengupayakan agar setiap anak mendapatkan haknya atas pendidikan demi mendukung standar pendidikan dan pengajaran yang berkualitas. Indonesia telah cukup lama mengalami kemajuan yang sangat besar dalam memastikan anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar mendapatkan pendidikan – sekitar 97 persen

¹⁷ Dikutip dari “Air, Sanitasi & Kebersihan”, UNICEF Indonesia, <https://www.unicef.org/indonesia/id/wes.html> (diakses 4 Februari 2018)

dari anak-anak berusia 7 sampai 12 tahun di seluruh negeri dapat bersekolah.¹⁸

Melihat persoalan ini dapat dikatakan memang permasalahan pendidikan bukan masalah sepele, khususnya di Indonesia. Seperti yang kita tahu bahwa pendidikan merupakan kunci untuk melangkah ketahapan hidup selanjutnya. Walaupun pendidikan tidak hanya soal memahami semua studi di bangku sekolah, tapi pendidikan dasar seperti membaca dan menulis untuk mempermudah anak-anak berkomunikasi dengan orang banyak jelas dibutuhkan bagi siapapun. Ketimpangan antara anak-anak di desa dan di kota mengenai apa itu pentingnya pendidikan, karena memiliki pemikiran yang berbeda antara masyarakat kota dan desa, juga menjadi suatu kendala yang perlu diluruskan. Untuk itu UNICEF juga berperan besar dalam memberikan pemahaman dan motifasi bagi mereka yang belum menyadari perlunya pendidikan dasar.

Lalu, terdapat program tentang perlindungan anak. Merupakan program unggulan yang melakukan banyak kerjasama dengan beberapa pihak demi memenuhi dan memastikan bahwa anak-anak berhak mendapatkan perlindungan sesuai standard dan sebagaimana mestinya. Sejatinnya, setiap anak Indonesia memiliki hak untuk dilindungi dari bahaya, pelecehan, dan eksploitasi. UNICEF bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia untuk membantu mengidentifikasi risiko yang mengancam anak-anak – seperti kekerasan dan diskriminasi – dan kelemahan-kelemahan pada bidang seperti peradilan anak dan kesejahteraan masyarakat.

¹⁸Dikutip dari “Pendidikan”, UNICEF Indonesia,
<https://www.unicef.org/indonesia/id/education.html>(diakses 3 Februari 2018)

Anak-anak sering menghadapi risiko besar dalam keadaan darurat – dan melihat kerentanan Indonesia terhadap bencana alam yang tinggi, UNICEF turut bekerja sama dengan lembaga atau instansi tanggap dan siaga bencana / kedaruratan untuk memastikan bahwa isu-isu perlindungan cukup mendapat perhatian di dalam kebijakan dan rencana mereka.¹⁹ Kesulitan seperti kurangnya kesadaran masyarakat untuk berperan dalam mendukung program ini sebenarnya juga termasuk hambatan bagi UNICEF untuk beraksi. Bagaimana tidak, perlindungan anak-anak dalam kasus apapun seharusnya dimulai dari bagaimana lingkungan terdekatnya memperlakukan. Yang mana itu adalah lingkungan masyarakat sendiri untuk ambil andil dan ikut membantu.

Berbagai macam program pembangunan anak di Indonesia telah dilakukan oleh UNICEF sebagai bentuk dukungan untuk anak-anak Indonesia yang lebih baik. Sebagai salah satu kekuatan pendorong bagi terlaksanakannya hak-hak anak di dunia, UNICEF ditunjang dengan tujuan, fungsi, serta struktur yang jelas dalam pelaksanaan program-programnya.

Tujuan UNICEF adalah melindungi jiwa anak-anak dan meningkatkan pengembangannya merupakan tujuan dari UNICEF. Selama 70 tahun terakhir, UNICEF telah bekerja untuk memperbaiki kehidupan anak-anak dan keluarga mereka. Selain anak-anak, kaum perempuan juga diberikan pertolongan terkait permasalahan dalam krisis kemanusiaan yang seringkali memakan korban anak-anak dan para wanita. Program-program yang dibuat oleh UNICEF sebaik mungkin diciptakan untuk mempromosikan hak-hak

¹⁹ Dikutip dari “Sekilas - Perlindungan Anak”, UNICEF Indonesia, <https://www.unicef.org/indonesia/id/protection.html> (diakses 4 Februari 2018)

anak, sebagai wujud dukungan bagi mereka untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik. Program yang diciptakan tentu saja melihat perbedaan dan kebutuhan setiap negara, karena melakukan pembangunan bagi generasi muda bukanlah hal yang bisa sembarang dilakukan.

Direktur Eksekutif UNICEF memimpin perjuangan untuk hak anak-anak. UNICEF banyak membantu merubah dunia mereka. UNICEF memastikan bekerja dengan badan PBB lainnya untuk memastikan bahwa isu yang melibatkan anak-anak berada dalam pandangan dunia.²⁰

Sebagai salah satu organisasi kemanusiaan yang peduli terhadap perlindungan anak-anak, UNICEF memiliki fungsi-fungsi yang berdasarkan pada mandat Majelis Umum PBB juga memiliki beberapa tugas pokok lainnya, diantara lain misi UNICEF seperti;²¹

- a. UNICEF mengemban mandat yang diberi oleh Majelis Umum PBB guna mendukung perlindungan akan hak kebebasan anak, membantu anak-anak dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mereka untuk mengembangkan bakat-baka mereka.
- b. UNICEF bermaksud sejalan dengan *Country Programming*, yaitu memprakarsai tuntutan terhadap persamaan hak atas perempuan serta mendukung penuh bagi para wanita untuk berpartisipasi dalam berbagai unsur kehidupan seperti politik, sosial, maupun pembangunan ekonomi dalam masyarakat.

²⁰ “About UNICEF”, UNICEF, <https://www.unicef.org/about-us> (diakses 3 Februari 2018)

²¹Bunga Nur’afiifah Ramadhaniyah, “Peranan United Nations Children’s Fund (UNICEF) Dalam Menangani Anak-Anak Korban Konflik di Palestina”, Skripsi, Program pascasarjana Universitas Pasundan,,2016 hlm..47-48

- c. UNICEF berusaha menegakkan hak-hak kebebasan anak yang tetap sesuai dengan batasan azas etika dan tingkah laku yang berlaku universal berdasarkan yang terdapat di *the Convention on the Rights of the Children*
- d. UNICEF menyatakan bahwa pertahanan, perlindungan, dan pengembangan anak adalah pembangunan universal yang sangat penting sehubungan dengan kemajuan umat manusia.
- e. UNICEF menggerakkan kesadaran akan politik dan sumber materi untuk pengembangan negara (khususnya di negara-negara berkembang). Serta menjamin motto "*First Call for Children*" dan mengembangkan kemampuan anak guna membentuk kebijakan yang tepat dan mempersatukan kembali anak-anak yang terpisah dari keluarganya.
- f. UNICEF menjamin perlindungan khusus bagi segala kondisi yang merugikan anak-anak baik mereka yang menjadi korban perang, atau yang mengalami bencana alam, kemelaratan, segala bentuk kekerasan, eksploitasi dan kecacatan.
- g. UNICEF membantu dalam keadaan darurat guna melindungi hak-hak kebebasan anak, serta

UNICEF merupakan sebuah Lembaga Internasional yang menjalin kerjasama tanpa menghadirkan diskriminasi. Oleh karena itu itu, UNICEF sangat memprioritaskan perhatiannya pada anak-anak dan negara-negara yang sangat menderita dan mengalami kesalahan keterbelakangan. Dalam prosesnya merealisasikan perlindungan terhadap anak-anak di dunia,

UNICEF bekerja dalam berbagai bidang yang memiliki peran tersendiri didalamnya. Ada beberapa bidang yang dikerjakan UNICEF dalam prosesnya memberikan perlindungan terhadap anak-anak, diantaranya persoalan kesehatan, lingkungan, dan pendidikan.

UNICEF adalah sebuah badan semi otonom yang memiliki badan-badan dalam melaksanakan tugasnya, yaitu Dewan Eksekutif dan Sekretariat. UNICEF juga merupakan salah satu bagian integral dari PBB. Memiliki lembaga-lembaga administrasi dan sekretariat. Kantor pusat UNICEF terletak di New York, selain itu terdapat pula beberapa kantor pusat UNICEF di Jenewa, Sydney, Kopenhagen, Tokyo serta kantor-kantor lapangan lainnya. Didalam lingkup kantor pusat sendiri terdapat pembagian-pembagian divisi. Kantor lapangan terbagi menjadi lingkup wilayah, area, sub area, dan kantor penghubung. Kebijakan yang berlaku didalam UNICEF baik untuk kepentingan program dan berkaitan dengan pendanaan akan ditentukan oleh badan eksekutif.

Badan eksekutif bertanggungjawab atas administrasi UNICEF yang diangkat oleh Sekertaris Jendral PBB setelah berkonsultasi dengan Dewan. Sejak Januari 1980, Direktur Eksekutif adalah James P. Grant. Kantor-kantor perwakilan UNICEF merupakan unit-unit operasi kunci untuk dukungan, pemberian nasihat, pembuatan program dan logistik. Dibawah tanggungjawab menyeluruh dari Kepala Perwakilan UNICEF untuk negara-negara yang bersangkutan, para pengelola program membantu departemen-

departemen dan lembaga-lembaga yang terikat untuk mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi program kerjasama dengan UNICEF.²²

Terdapat 11 badan dalam tubuh UNICEF yang memiliki tugas dan wewenang masing-masing, yaitu:²³

1) Badan Eksekutif

Badan Eksekutif merupakan badan yang tertinggi dalam tubuh UNICEF, yang terdiri dari 36 negara anggota yang dipilih oleh Dewan Ekonomi dan Sosial (ECOSOC) untuk jangka waktu 3 tahun dengan alokasi daerah: Africa (8 kursi), Asia (7), Eropa Timur (4), Amerika Latin dan Karibia (5) dan Eropa Barat dan Lainnya (12)²⁴

2) Direktur Eksekutif

3) Kantor Direktur Eksekutif

4) Kantor Sekertaris Badan Eksekutif

5) Kantor Pemeriksa Keuangan Internal

6) Kelompok Hubungan Eksternal

7) Kelompok Program

Kelompok program bertanggung jawab dalam menjalankan kebijaksanaan dan penerapan program-program UNICEF. Kelompok ini berada dibawah koordinasi Wakil Direktur Eksekutif, dan didalamnya terdapat divisi program pengembangan.

²²Rudy, Administrasi dan Organisasi Internasional, 1993.

²³Ibid, hlm. 53

²⁴ Dikutip dari “Where We Work”, UNICEF Indonesia, <https://www.unicef.org/where-we-work>(diakses 5 Maret 2018)

8) Kelompok Operasional

9) Kantor Regional

Kantor regional UNICEF merupakan kunci operasional unit untuk mengajukan usul, nasehat, program-program dan logistik. Tugas tetap dari kantor regional adalah menjadi perantara dan sarana komunikasi antara kantor lapangan dan kantor pusat. Kantor regional bertanggung jawab untuk memilih dan menyebarkan informasi keseluruhan wilayah yang memungkinkan untuk menerima pelayanan bantuan yang disesuaikan dengan permintaan dari kantor perwakilan setiap negara.

Kantor regional bertanggung jawab menyediakan bantuan kepada kantor-kantor lapangan yang membutuhkan dukungan dalam meningkatkan program-programnya. Dalam hubungan eksternal, Direktur Regional mempunyai tanggung jawab untuk mengamati sebab-sebab diperlukannya pemberian bantuan untuk anak-anak, bagaimana kebijaksanaannya dan strategi pencapaiannya. Direktur Regional juga mewakili Direktur Eksekutif di negara-negara yang secara langsung ditempati oleh kantor regional dan juga institusi-institusi yang mempunyai karakter global.

10) Badan-Badan Pendukung Lainnya

Pendukung-pendukung lainnya dalam kegiatan UNICEF adalah kelompok-kelompok sukarelawan dan komite-komite

nasional yang memainkan peranan penting dalam membantu membangkitkan pengertian masyarakat yang lebih baik mengenai anak-anak di negara-negara berkembang.

11) Staf organisasi UNICEF

Dalam membedakan anggota staf UNICEF terdapat beberapa kategori, yaitu :

- a. Profesional ditingkat internasional dan kategori-kategori tertinggi meliputi Internasional Professionals (P), Directors (D), Assistant Secretaries General (ASG), dan Under Secretaries General (USG)
- b. Project personal
- c. National Profesional officered (NPO)
- d. General Service Staff (GSS)
- e. Junior Professional Officers (JPO)
- f. Manual Workers (M), (hanya untuk New York)
- g. United Nations Volunteers (UNV).

